

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah kombinasi dari kata “sastra” dan “sosiologi”. Sosiologi berasal dari kata Yunani “socius”, memiliki arti “bersama, bersatu, kawan, sahabat, serta “logi” yaitu “kata, peribahasa, perumpamaan”. Sosiologi adalah bidang ilmu yang mempelajari masalah manusia karena upaya manusia untuk menentukan masa depan sering digambarkan dalam sastra dengan menggunakan intuisi, imajinasi, dan emosi mereka. Sosiologi adalah bidang yang mempelajari struktur sosial, organisasi, hubungan, dan tingkah laku masyarakat. Sosiologi sastra melihat sastra dari sudut pandang masyarakat. Ini dilakukan dengan menganalisis karya sastra untuk menentukan strukturnya. Setelah itu, analisis ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang gejala sosial yang tidak ditemukan dalam sastra. Sosiologi sastra melihat manusia dalam masyarakat melalui proses pemahaman dari individu ke masyarakat (Purnamasari et al., 2021). Suatu metode yang dikenal sebagai sosiologi berfungsi untuk mengeksplorasi kehidupan manusia (Kesuma & Hidayat, 2020). Karya sastra pengarang membahas masalah tentang manusia, yang menghasilkan berbagai jenis karya sastra dan berbagai pertanyaan tentang kehidupan.

Tujuan sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan pandangan masyarakat tentang hubungan sastra dengan masyarakat dan memaparkan jika fantasi belum tentu benar. Tidak diragukan lagi bahwa karya sastra dibangun dengan cara yang imajinatif. Namun, kita tidak dapat memahami kerangka imajinatif ini tanpa mengetahui kerangka empirisnya. Karya sastra bukan hanya ekspresi individu, tetapi juga ekspresi sosial (Ratna, 2003:11).

Terdapat tiga perspektif berbeda dapat digunakan dalam studi sosiologi sastra. Pertama yaitu perspektif teks sastra, peneliti melihat sastra merupakan gambaran dari kehidupan sosial dan sebaliknya. Perspektif biografis menjadi yang kedua, dimana peneliti melihat pengarang serta latar belakang sosialnya. Perspektif yang ketiga yaitu perspektif reseptif yaitu teks sastra dari perspektif masyarakat (Sipayung, 2016). Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji

hubungan antara fakta sosial dan literatur dalam karya sastra. Pendekatan ini melakukannya tanpa mencerminkan keadaan penulis.

Sastra tidak muncul dalam kekosongan sosial adalah dasar dari penelitian sosiologi sastra (Kartikasari et al., 2014). Sastra dan sosiologi berfokus pada hubungan sosial kemasyarakatan, dan keduanya telah berkembang sepanjang sejarah dan sastra telah berkembang di masyarakat sepanjang zaman. Ilmu sastra tidak memiliki definisi yang jelas karena itu. Sastra sosiologi terdiri dari studi empiris serta berbagai penelitian tentang teori yang lebih luas. Banyak pembahasan dari hubungan sastra dengan masyarakat. Dalam sosiologi sastra, setiap karya sastra memiliki setidaknya dua cara untuk dipelajari. Pertama, peneliti menganalisis karya sastra dari perspektif sosiologis, begitu juga sebaliknya. Kedua, biografis menganalisis pengarang (Widaswari et al., 2022:3–4).

## 2.2 Relasi Sosial

Dalam istilah sosial, “relasi sosial” atau “hubungan antar sesame” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi dua orang atau lebih yang membawa dalam suatu proses perilaku sosial. Interaksi antara individu dan individu yang lain serta dampak hubungan mereka terhadap diri mereka sendiri adalah contoh hubungan sosial. Cara seseorang berinteraksi serta hubungan tersebut berdampak pada dirinya sendiri dikenal sebagai relasi sosial (Ali & Asrori, 2004). Relasi sosial adalah hasil dari interaksi sosial yang sistematis (rangkaiannya) antar dua atau lebih.

Menjadi makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan alam sekitarnya, pertumbuhan serta perkembangan manusia dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain. Ini adalah hasil dari relasi sosial, yang memiliki aspek emosional. Hubungan antar manusia menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia dilahirkan sebagai anggota kelompok sosial keluarga. Keluarga memiliki interaksi awal pada setiap individu. Ini termasuk interaksi antar individu dan kelompok. Hubungan sosial atau relasi sosial adalah istilah untuk interaksi timbal balik.

Relasi sosial merupakan hubungan di mana satu orang mempengaruhi orang lain atau sebaliknya (Walgito, 2010:57). Ini dapat berupa hubungan antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan individu. Struktur masyarakat dibentuk oleh relasi sosial yang dinamis. Jenis relasi antar individu atau kelompok mampu dibagi menjadi dua bagian: relasi biasa disebut relasi sosial serta relasi khusus disebut proses sosial (Wibowo, 2007:31). Ketika individu atau kelompok saling bertemu, kita dapat melihat dan melihat jenis hubungan ini. Pertemuan ini menentukan struktur dan jenis hubungan, serta apa yang terjadi ketika terjadi perubahan yang mengubah cara hidup kita.

Ada berbagai jenis relasi sosial. Relasi sosial dapat didefinisikan sebagai relasi yang saling menguntungkan dan mempengaruhi antara dua orang atau lebih. (Wibowo, 2007:31) menjelaskan bentuk relasi sosial yaitu:

#### 1. Proses Asosiasi

Adanya kemauan rasional di antara bagian masyarakat menciptakan hubungan asosiasi. Segala jenis hubungan sosial yang menghasilkan ikatan yang lebih kuat antara pihak yang terkait disebut proses asosiatif. Proses penggabungan melibatkan dua bentuk:

##### a) Kerjasama (Cooperation)

Kerjasama didasarkan pada kesadaran bahwa kelompok memiliki kepentingan yang sama. Dengan bekerja sama, kita dapat lebih mudah mencapai komitmen kita dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kolaborasi dapat dibagi menjadi empat kategori: kolaborasi spontan, kolaborasi langsung, kolaborasi kelompok, dan kolaborasi tradisional.

##### b) Akomodasi (Accommodation)

Akomodasi dapat dianggap baik atau buruk bagi pihak tertentu sebagai proses untuk mencapai stabilitas atau menghindari konflik. Ada banyak jenis akomodasi, termasuk pemaksaan, kompromi, perdamaian, perdamaian, kesabaran, kebuntuan, dan penghakiman.

#### 2. Proses Disosiatif

Proses disosiasi terjadi ketika hubungan sosial terbelah atau longgar antara dua orang atau lebih. Ini dapat terjadi antar individu, antara individu dan kelompok, atau antar kelompok. Ada dua jenis proses disosiasi:

- a. Persaingan adalah proses di mana individu atau kelompok mencoba untuk menang tanpa menggunakan kekerasan atau intimidasi. Kemampuan ini dapat dimainkan secara individual atau dalam kelompok.
- b. Pelanggaran adalah perasaan yang tersembunyi terhadap orang lain atau elemen budaya kelompok tertentu. Salah satu contoh sikap ini adalah keengganan untuk menyembunyikan. Pelanggaran adalah perasaan yang tersembunyi terhadap orang lain atau elemen budaya kelompok tertentu. Di dunia nyata, sikap ini dapat digambarkan sebagai keengganan untuk menyembunyikan sesuatu, penolakan, perlawanan, protes, pencemaran nama baik, penghasutan, provokasi, kemesraan, dan penyebaran rumor.

### 3. Konflik (Conflict)

Konflik merupakan relasi sosial individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka dengan melawan pihak lain, seringkali menggunakan cara intimidasi dan kekerasan. Tidak semua konflik memiliki efek negatif. Konflik mungkin diperlukan untuk mencapai keharmonisan yang dapat diterima oleh semua pihak. Konflik dapat berbentuk pribadi, konflik ras, konflik sosial, konflik politik, dan konflik global.

### 2.3 Representasi

Representasi bersumber dari bahasa Inggris “representation” yang berisi sebagai gambaran dan deskripsi. Representasi bisa diartikan serupa dengan gambaran tentang sesuatu dalam kehidupan dan disajikan melalui media (Giovani, 2020:228). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai tindakan atau situasi representasional. Representasi juga bisa diartikan seperti proses yang membawa suatu keadaan untuk mewakili simbol, gambar, serta segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan segala hal yang bermakna.

Representasi merupakan hubungan dari konsep dan bahasa yang berpedoman pada dunia nyata sebagai objek, realitas, atau objek dunia khayalan, orang, atau peristiwa khayalan. Representasi adalah bahasa yang digunakan untuk

menggambarkan apa yang bermakna bagi orang lain karena representasi dapat didefinisikan sebagai hubungan ide dan bahasa mengenai benda nyata, orang, atau peristiwa fiksi. Menurut Hall, ide dibangun melalui kinerja dan diproduksi melalui bahasa, dengan peristiwa yang terjadi tidak melalui ucapan verbal tetapi juga secara visual. Cara kerja representasi tidak hanya terdiri dari konsep-konsep individual, tetapi cara mengatur, menggabungkan serta mengelompokkan ide atau konsep, dan hubungan yang kompleks (Hall, 1997:15).

Representasi ini bergantung pada tanda dan gambar yang ada yang dipahami secara budaya. Stuart Hall membuat tiga kata kunci representasi, yaitu (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi yang dimaksudkan merupakan cara mengungkapkan sesuatu hal agar dapat menyampaikan gambaran dari pemilik ide. Representasi konstruktivis merupakan cara gagasan direkonstruksi "dengan" dan "melalui" bahasa. Sementara itu, penyajian reflektif adalah metode penyajian yang mencerminkan suatu gagasan (Hall, 1997:15).

Representasi mengacu pada bagaimana makna dunia disampaikan melalui referensi atau kode material seperti bahasa, gambar, dan musik. Sebuah tanda tidak memiliki makna yang tetap dan pasti, dan tidak mungkin bagi siapapun untuk menyampaikan realitas secara keseluruhan, sehingga setiap proses penyajiannya merupakan proses seleksi, penciptaan dan produksi makna (Ayomi, 2021:52).

Representasi juga didefinisikan sebagai bagian penting dari produksi makna dan pertukaran antar anggota budaya. Representasi mencoba menjangkau anggota dengan prasangka. Representasi memiliki makna dan hubungan bahasa dengan budaya. Representasi juga didefinisikan sebagai bagian penting dari produksi makna dan pertukaran antara anggota budaya. Modus operandi representasi harus menjangkau anggota melalui bahasa yang terkonsep sebelumnya dalam pikiran (Purnawati, 2020:159). Anggota atau kelompok ini harus memiliki latar belakang pengetahuan yang sama untuk memiliki pemahaman yang kurang lebih sama (Hall, 1997:17-18).

Pertunjukan itu adalah reality show yang terjadi dalam hidup. Sebagai cerminan realitas, karya sastra seringkali melahirkan fenomena yang ada di dunia nyata, yang digambarkan pengarang melalui imajinasi dari kumpulan pengalaman dan pengetahuan, yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah karya kreatif. Sastra hadir dalam jiwa pengarang sebagai ungkapan pengalaman yang telah ada sebelumnya melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2000:57). Karya sastra menampilkan representasi dari dunia nyata yang berhasil digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan imajinasi mereka sebagai representasi (Fairussafira, 2022:4).

Representasi tidak hanya tentang identitas budaya dalam dipaparkan atau dikonstruksi dalam sebuah karya tulis, tetapi dapat dikonstruksi dalam proses produksi serta persepsi seseorang dalam ide-idenya yang disajikan dalam bentuk nyata. Stuart Hall menyatakan jika ada tiga pendekatan representasi yang berbeda: (1) Pendekatan reflektif, di mana makna diciptakan oleh seseorang melalui pemikiran ide, objek media, dan pengalaman nyata masyarakat; dan (2) Pendekatan intensional, di mana setiap karya diberikan makna khusus melalui cerita yang ditulis dan lisan. Bahasa merupakan sarana yang dipergunakan penutur untuk berkomunikasi menyampaikan makna dalam setiap kasus tertentu, yang dikatakan unik. (3) Pendekatan konstruktivis melibatkan penutur dan peneliti yang memilih dan menentukan pesan dari karya (objek) yang mereka buat. Dunia material (objek) yang dibuat dari karya seni dan sumber lainnya tidak meninggalkan makna, tetapi manusia memberi makna kepadanya (Hall, 1997:13).

#### **2.4 Transgender**

Dalam teori, transgender bersumber dari dua kata, yaitu “trans” memiliki arti gerakan (tanggung, dan perubahan) serta “gender” merupakan jenis kelamin. Peletz (2006) mendefinisikan “trans” yaitu gerakan melintas dari batas, serta perubahan hal alami. "Trans" berarti hubungan wujud atau proses hubungan antar dua fenomena. Transgender adalah individu yang berperilaku serta penampilannya menyimpang atau tidak sesuai dengan peran gender arus utama. Oleh karena itu, waria merupakan orang-orang dengan segala macam cara "melanggar" norma budaya tentang keharusan laki-laki dan perempuan.

Transgender adalah identitas manusia yang percaya bahwa jiwanya dan jenis kelaminnya berbeda. Istilah "transgender" digunakan untuk menggambarkan tindakan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin seseorang sejak lahir. Transgender adalah seseorang yang menggunakan karakteristik gender yang berbeda dari persepsi masyarakat yang dibangun secara sosial. Di sisi lain, seorang transeksual adalah seseorang yang merasa dirinya salah jenis kelamin (Pratama et al., 2018:28).

Transgender adalah proses panjang, secara individu maupun sosial. Secara individu, terjadinya tingkah laku waria misalnya, yang tidak terlepas dari faktor internal yang kuat jika tubuhnya tidak sesuai dengan kondisi mentalnya. Hal ini menyebabkan permasalahan psikologis setiap individu. Seorang transgender menunjukkan tingkah laku berbeda dari laki-laki, tetapi tidak seperti perempuan. Transgender sejak lahir, memiliki identitas jenis kelamin tetapi dalam dirinya merasa jika itu bukan ia yang sebenarnya. Jenis kelamin digunakan untuk identitas untuk pembeda mulai dari cara berpakaian, berpikir, merasakan, dan berperilaku feminis atau tidak. Alat kelamin merupakan salah satu identitas pada saat lahir memang berbeda namun fungsinya tetap sama secara biologis dan alamiah digunakan untuk buang air kecil. Transgender dianggap sebagai hal yang menyimpang karena keluar dari norma yang seharusnya dijalani manusia pada umumnya, termasuk kebutuhan biologis, aktivitas, dan bersosialisasi dengan orang lain dan orang yang tidak termasuk dalam kelompok. Dari perspektif masyarakat transgender dianggap sebagai penyimpangan norma kehidupan (Maharani & Zafi, 2020:197).

## **2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Transgender**

Tingkah laku manusia seperti sifat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika mempengaruhi perilaku manusia. Tingkah laku manusia merupakan hasil dari interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan mereka. Keyakinan individu, atau faktor internal, dan pengaruh lingkungan, atau eksternal, akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan ini (Yulda et al., 2017:110). Dari aspek psikologi tingkah laku sebagai bentuk dari bagian hidup kejiwaan, tingkah laku yang dilakukan manusia mendapatkan dorongan oleh motif tertentu. Inilah yang disebut sebagai aktivitas psikologis atau tingkah laku manusia.

### 2.5.1 Faktor Keluarga

Peran keluarga dalam faktor eksternal juga sangat penting karena keluarga merupakan institusi yang sangat berpengaruhnya pada proses sosial sosial seseorang. Dikarenakan keadaan berbeda dari setiap keluarga. Pertama, keluarga, sebagai kelompok primer, berhubungan satu sama lain untuk memantau pertumbuhan anggota keluarganya. Kedua, orang tua dituntut untuk mengembakan pendidikan anaknya sehingga memunculkan ikatan emosional dimana hubungan tersebut sangat dibutuhkan dalam proses sosial. Ketiga, hubungan sosial yang kuat, sehingga orang tua sendiri berperan penting dalam proses sosialisasi anak.

### 2.5.2 Faktor Hormon & Gen

Faktor genetik dan fisiologis adalah faktor yang ada dalam diri individu karena ada masalah antara lain dalam susunan kromosom, ketidak seimbangan hormon, struktur otak, kelainan susunan saraf otak. Genetika memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian, untuk merealisasikan agar anak memiliki kepribadian yang baik (Elza, 2019:8).

Dua komponen penting yaitu faktor hormon dan gen, mempengaruhi berbagai proses biologis dalam tubuh manusia dan organisme lainnya. Hormon bertindak sebagai pengatur untuk berbagai proses biologis, seperti pertumbuhan, perkembangan, metabolisme, reproduksi, dan respons terhadap stres. Beberapa contoh hormon yang penting termasuk insulin, estrogen, testosteron, kortisol, dan tiroid hormon. Perubahan dalam kadar hormon dapat memiliki dampak besar pada kesehatan dan keseimbangan tubuh. Gen adalah unit dasar pewarisan informasi genetik dalam sel hidup. Gen merupakan penyandi untuk sifat-sifat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mutasi genetik atau perubahan dalam struktur atau urutan gen dapat menghasilkan variasi dalam sifat-sifat fenotip organisme, dan dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan penyakit genetik.

Seringkali, kedua komponen ini bekerja sama atau berdampak satu sama lain. Misalnya, gen, seperti hormon seks seperti estrogen dan testosteron, dapat mengontrol ekspresi gen, mengubah cara gen tertentu diaktifkan atau dinonaktifkan dalam sel-sel target. Gen juga dapat mengontrol produksi hormon serta menentukan seberapa responsif sel-sel target terhadap hormon tertentu. Faktor genetik dan hormon dapat membentuk banyak fenotipe dan perilaku organisme.



### **2.5.3 Faktor Jasmaniah**

Istilah jasmaniah atau yang sering dikenal juga dengan jasmani, memiliki arti sebagai hal yang menjelaskan mengenai tubuh atau badan. Bagian luar manusia yang dapat dilihat secara rohaniah, dan yang dapat diamati secara fisik oleh pancaindra, dikenal sebagai tubuh (Nursaidah, 2014:72). Tubuh laki-laki dan perempuan sangat berbeda secara jasmaniah, dengan banyak perbedaan yang dapat dilihat secara visual, misalnya dapat diamati dari bentuk tubuh yang dimiliki laki-laki lebih gagah, berwibawa, berjenggot, berkumis berambut pendek, dan tubuh yang bidang. Sedangkan wanita memiliki tubuh yang berbeda dengan laki-laki, wanita memiliki jari-jari tangan yang lentik, mungil, tidak berjenggot dan berkumis, rambut wanita juga identik dengan rambut panjang, dan jika laki-laki bertubuh bidang maka perempuan memiliki payudara.

### **2.5.4 Faktor Teman Sebaya**

Hubungan sosial yang dimiliki setiap individu memiliki banyak ruang lingkup yang berbeda bahkan ruang lingkup terdekatnya selain keluarga yaitu teman sebaya. Erat kaitannya ruang lingkup dari teman sebaya ini dengan kehidupan pribadi untuk menunjang kehidupan bersosialisasi di luar keluarga, karena teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan kepribadian. Salah satu tujuan kelompok teman sebaya adalah untuk mendapatkan informasi dan perbandingan tentang orang lain selain keluarga. Setiap orang mendapat timbal balik mengenai keterampilan setiap individu dari teman sebayanya. Selain menerima umpan balik, setiap orang mengevaluasi yang dilakukan lebih baik, setara, atau lebih buruk dari yang orang lain lakukan. Banyak yang mempergunakan orang lain sebagai bahan perbandingan. Proses perbandingan sosial ini menjadi dasar pembentukan harga diri dan citra diri individu.

### **2.5.5 Faktor Lingkungan Sosial**

Faktor dari lingkungan sosial juga digunakan sebagai salah satu wadah dalam berinteraksi pada lingkungan sekitar yang terdiri dari makhluk sosial atau manusia; lingkungan sosial juga membentuk sistem sosial, yang memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Selanjutnya, adanya interaksi

antar individu atau suatu komunitas dengan lingkungannya sendiri adalah hasil dari sistem sosial ini. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang berinteraksi antar masyarakat, interaksi antara guru dan siswa dan orang lain yang terlibat pada interaksi Pendidikan (Hertati, 2009:21).

Selain sebagai peran dalam pembentukan sebuah kepribadian seseorang, lingkungan sosial juga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam mengubah kepribadian seseorang. Cara manusia berinteraksi dengan lingkungan dan tingkah lakunya dapat berubah sebagai hasil dari interaksi tersebut. Lingkungan mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang dengan menanamkan nilai, norma dan aturan yang diikuti di lingkungan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pedoman nilai luhur, norma dan aturan berbeda dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Nilai yang berlaku di masyarakat dijadikan model dalam pembentukan nilai budaya serta agama masyarakat setempat. Manusia harus dapat berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, aturan, dan prinsip masyarakat (Jasruddin, 2015:19).

#### **2.5.6 Faktor Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan kemampuan dasar untuk membawa jati diri dalam menentukan arah dan tujuan hidup dari setiap individu. Kepercayaan diri merupakan salah satu bagian dari kehidupan yang unik dan sangat berharga. Percaya diri juga bagian dari aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang percaya diri pada kemampuannya dan memiliki kemauan yang nyata, meskipun harapannya tidak terpenuhi, mereka tetap positif dan menerimanya. Kepercayaan diri adalah kunci untuk memenuhi berbagai kebutuhan (Kartianti, 2019:72).

Beberapa orang yang mengira mereka percaya diri tiba-tiba menemukan bahwa mereka tidak percaya diri yang pernah mereka pikirkan, membuat mereka kurang percaya diri dan membuat dunia tampak seperti tempat yang tidak pasti dan sulit. Kami sangat berharap ketika suatu masalah muncul, setiap individu dapat menggunakan keterampilan mereka untuk menyelesaikannya dengan benar. Semua orang percaya pada kemampuan mereka untuk menghindari kecurangan. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, seseorang terbiasa bersikap positif pada

kemampuan dirinya serta tidak mudah dipengaruhi orang lain. Rasa percaya diri (self-esteem) menurut Santrock (2003:336) merupakan evaluasi diri yang komprehensif, kesadaran diri disebut dengan harga diri, konsep diri merupakan evaluasi terhadap area diri tertentu (Dini, 2017:5).

Menurut Hakim (2005:5) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi yaitu: a) Bersikap tenang saat melakukan berbagai hal; b) Memiliki kemampuan; c) Dapat menetralkan ketegangan yang timbul dari berbagai keadaan; d) Mampu beradaptasi dan berkomunikasi; e) Kemampuan mental dan fisik yang membantu penampilannya; f) Kecerdasan yang baik, g) Berpendidikan formal; h) Menguasai pengetahuan khusus atau kemampuan mata pencaharian lainnya, contohnya berbahasa asing; i) Keterampilan sosial; j) Latar belakang keluarga yang baik; k) Pengalaman hidup menjadikan mentalnya kuat dalam berbagai cobaan hidup; l) Bersikap positif ketika menyelesaikan persoalan. Sikap yang seperti ini, hadirnya masalah hidup yang menguatkan kepercayaan diri.

## **2.6 Dampak Sosial Perubahan Transgender**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:207), pengaruh yang kuat yang menghasilkan hasil adalah dampak. Banyak kalangan transgender banyak mendapatkan tanggapan negatif dari lingkungan masyarakat. Masyarakat memiliki norma dan aturan mengarah ke masyarakat yang mendiskriminasi ditolaknya kalangan transgender. Masyarakat melihat transgender merupakan seseorang yang sejak itu menyimpang dari norma dan sifat yang berlaku sejak dikeluarkannya. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama yang menentukan kehidupan sebuah keluarga (Framanta, 2020:1). Sebagai wadah untuk tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Keluarga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan jiwa seorang anak, karena jiwa dan kepribadian anak sangat bergantung pada keluarga atau kedua orang tuanya.

Dalam tinjauan sosiologi, perspektif dampak harus mempertimbangkan banyak hal dalam kehidupan sosial. Aspek sosial dalam kajian dampak harus diidentifikasi oleh terapan ilmu pengetahuan sosial secara sistematis ini, setidaknya untuk mengidentifikasi dua hal: (1) bentuk dan karakteristik dampak (Usman, 2003). Dampak perubahan itu dapat mengarah ke hal-hal baik atau sebaliknya